CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

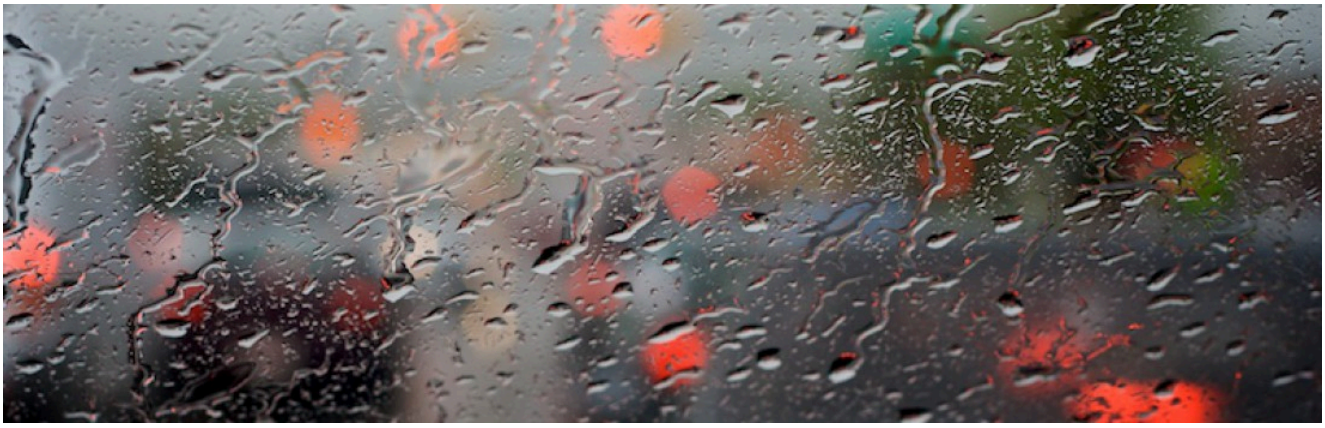

Kuala Lumpur, April 2025: Keterputusan Urban

May 19, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *You can be lonely anywhere, but there is a particular flavour to the loneliness that comes from living in a city, surrounded by millions of people.*
>
> —OLIVIA LAING, "THE LONELY CITY", 2016

SELAMA PERJALANAN BERLANGSUNG, semua klien yang kutinggalkan di Jakarta berhenti mengontakku, sebuah berkah bagiku, karena dengannya aku tak terganggu oleh pekerjaan-pekerjaan yang kutinggalkan di sana. Aku selalu senang melakukan perjalanan ke negara lain seperti ini, kebiasaan-kebiasaan di tempat asal yang tak kulakukan di sini, sedemikian banyak porsiku berjalan kaki yang seringkali membuatku cukup kelelahan saat tiba waktuku untuk beristirahat kala malam menjelang, walau beberapa kota sebetulnya cukup mirip dengan Jakarta.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2025

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Kebiasaanku berjalan kaki di kota-kota lain selain di Indonesia muncul secara spontan, begitu saja, bertahun-tahun lalu, saat untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di kota yang asing. Aku tak pernah melongok peta, lebih membiarkan saja kemana kakiku melangkah, hal yang selalu kulakukan begitu urusan pekerjaanku selesai. Kadang malam hari, seringkali juga hari terakhir saat aku tak lagi memiliki agenda kerja. Kalau dibilang tersesat, mungkin saja benar, di tengah-tengah para pejalan kaki lain yang lalu lalang dengan memiliki tujuan, sementara aku tak tahu kemana aku menuju. Tempat makan pinggir jalan, area yang remang-remang, neon-neon, kilau videotron yang menyilaukan dan membunuh kunang-kunang, mungkin memang mendefinisikan betapa manusia itu sendiri telah tersesat dan melaju lurus menuju jurang kepunahan—menyusul deretan spesies lain yang kita biarkan punah demi hal yang dinamai kemajuan.

Kadang aku tak tahu mengapa aku melakukan kebiasaan ini, sesuatu yang aku tak pernah yakin bahwa aku bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kota pertama di luar negeri yang kukunjungi adalah Singapura, belasan tahun silam, di mana aku tiba terlambat karena pesawat yang kutumpangi entah mengapa mengubah jadwal keberangkatan, aku menjajal MTR, menolak menggunakan taksi dari bandara menuju hotel tempatku menginap. Aku kesulitan menutup mata kala tersebut, sehingga aku memilih turun ke bawah, menuju minimarket di sudut jalan, membeli bir, melangkah tak tentu arah hingga aku menemukan tempat duduk yang sepi di bawah pancaran sinar lampu jalan berwarna kuning. Di hadapanku hotel-hotel bertingkat masih memiliki sekian banyak jendela yang lampunya menyala. Mereka belum tidur, pikirku, atau bisa jadi mereka terbiasa tidur dengan lampu menyala terang. Aku tak ingat sampai jam berapa aku duduk malam itu, melamun sendiri, di jalanan yang semakin sepi dan semakin sepi, hingga dua orang polisi menyapaku dengan sopan soal apakah aku tersesat. Aku menunjuk hotel tempatku menginap yang tak terlalu jauh dari tempat aku duduk. Aku terkejut mendengar suaraku sendiri, yang berbicara dalam bahasa Inggris dengan logat bahasa Indonesia, namun yang kukatakan terdengar begitu jujur bahwa aku hanya sekadar turis yang kesulitan tidur—jujur dan dapat dipahami. Tak apa kalau begitu, angguk sang polisi dengan sopan, silakan menikmati malam.

Begitu juga yang kulakukan malam ini di Kuala Lumpur, tak terlalu jauh dari gemerlap dan ramainya Bukit Bintang, namun area di mana aku berada jauh lebih sepi, gelap, dan sama sekali tak gemerlap. Aku duduk di pembatas jalan di dekat sebuah perempatan di mana di hadapanku

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

beberapa PKL India dan Cina menjajakan makanan. Seorang India menghampiriku dan bertanya apakah aku menunggu taksi. Tidak, jawabku. Ia lalu berasumsi bahwa aku menunggu jemputan. Tidak juga, kataku, aku sekadar duduk di sini saja.

Aku berjalan menuju hotel tempatku menginap. Malam semakin larut, hujan gerimis turun, dan hembusan angin mulai terasa dingin. Jalanan yang kutapaki mulai sepi, para PKL mulai menutup lapaknya. Ada sesuatu mengenai area ini yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata. Terutama karena letaknya yang mungkin hanya berjarak 200 meter dari kawasan Bukit Bintang yang tak pernah sepi, namun demikian kontras, apalagi dengan bangunan-bangunan lawas yang mulai rontok dindingnya, tanaman liar mulai tumbuh di setiap celah dan retakan dinding. Walau jalanan sudah mulai sepi, beberapa kali taksi masih lewat membawa penumpang, yang saat lewat, aku merasa bahwa masih ada orang-orang yang bepergian pada malam-malam larut, gerimis, nan sepi seperti ini. Aku melangkah menuju sebuah kafe kecil yang menjual jus buah persis di seberang hotel tempatku menginap. Kuambil sebuah meja dan kupesan segelas jus jeruk murni. Gemericik bunyi rintik hujan yang turun semakin deras, seperti sebuah irama malam yang membuatku tenang. Sebuah taksi tiba di lobby hotelku, kuperhatikan sambil kuseruput jusku yang mulai nyaris tandas, seseorang dengan koper besar muncul dari pintu hotel dan dengan bantuan petugas hotel, memasukkannya ke pintu bagasi taksi, yang tak lama kemudian meluncur membelah malam. Entah menuju kemana.

Hal yang menohok bagiku adalah saat aku memperhatikan banguan bertingkat tua di sebelah hotelku. Ruko gaya lama, mungkin dari masa kolonial. Mungkin tempat ini sempat menjadi lokasi yang benderang—seperti Bukit Bintang—pada masanya, sebuah tempat yang berbeda. Aku merasakan kesunyian dan kesepian yang mendadak mencekat, bangunan-bangunan tersebut dibangun pada masa yang berbeda, untuk orang-orang yang mungkin juga berbeda. Masa yang tak mungkin akan kembali.

Sekembalinya ke hotel, persis belum aku menutup mata, aku mematikan semua lampu dan hanya menyisakan satu lampu tidur di sebelah ranjangku yang menyala kekuningan. Aku duduk di atas ranjang yang posisinya persis sebelah jendela super besar, mengisi seluruh bidang dari sudut ke sudut. Dalam malam yang sedemikian gelap, terpentang di hadapanku bangunan-bangunan tinggi di mana lampu-lampu ruangannya masih menyala—seperti deretan kotak menyala yang tersusun secara acak. Aku amat menyayangkan karena

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

dari ruanganku yang tertutup rapat ini aku tak dapat mendengar bunyi hujan yang turun, selain hanya visual percikan-percikan air hujan yang menabrak jendelaku dan meleleh bergantian. Tak ada bunyi apapun yang terdengar, benar-benar hening. Aku merasa lega saat kudengar bunyi hembusan AC berdehem pelan.

Esoknya aku memotret seorang lelaki yang tidur di emperan toko yang masih tutup—aku telah berada di jalanan sebelum jarum jam arlojiku menunjukkan pukul 7 pagi. Namun begitu selesai memotret, aku berpikir soal hal tersebut. Iya benar bahwa aku ingin mengambil foto dari apa yang aku lihat, namun entah mengapa aku tak merasa nyaman. Kemiskinan ada di mana-mana dan di kawasan seputaran pusat perbelanjaan elit seperti ini juga tak berarti kemiskinan tersebut telah punah. Orang-orang telah hidup dalam kemiskinan seperti ini sekian lama, sudah terlalu lama malah, di tengah hidup yang dipenuhi detail-detail pekerjaan yang menyita seluruh waktu dan emosimu, yang sesekali ingin membuatmu berhenti karena pada titik-titik tertentu hal tersebut ingin membuat muntah. Namun muntahnya tak pernah benar-benar terjadi semuak apapun dan sesemencekat apapun hidup ini terasa di tenggorokanku; karena aku, kamu, kalian, tak memiliki keistimewaan bahkan sekadar untuk muntah. Segalanya berjalan terlalu cepat. Aku membuka galeri ponselku dan menghapus foto-foto gelandangan yang tadi kuambil.

Di dekat stasiun MTR tak jauh dari belokan menuju Alor Street, di mana gelandangan banyak bergeletakan, ada PKL Melayu membuka gerai makan. Beberapa orang yang bangun pagi dan telah berpakaian rapi, bersiap untuk menghabiskan waktunya di kantor-kantor dingin sampai penutupan hari, berjajar memilih menu. Aku melihat sepintas, seperti nasi uduk—ada nasi, gorengan, telur dadar, bihun, tempe goreng, tahu, dan telur semur. Nasi uduk, bukan? Hanya berbeda pada nasinya. Bukan nasi kuning atau nasi gurih seperti di Jakarta, melainkan nasi lemak. Aku turut mengantri dan memilih menu. Aku membeli dua porsi dari menu nasi uduk a la Malaysia tersebut, lalu aku mengambil tempat duduk di samping trotoar pintu masuk ke dalam stasiun MTR yang dijajari oleh para gelandangan. Kusodorkan satu porsi pada seorang gelandangan yang duduk tercenung di situ dekat denganku mengambil posisi duduk. Ia mengucapkan sesuatu—mungkin dalam bahasa India, entahlah. Aku tak mengacuhkannya, sekadar tersenyum, lalu sibuk mengunyah dan memperhatikan menu yang kubeli. Di hadapanku, belasan orang lalu lalang bergegas, berpakaian rapi, sebagian besar

adalah ras Cina dan India. Entah kemana perginya sebagian besar orang-orang Melayu.

Aku menyusuri jalanan menuju Menara Kembar Petronas, tentu saja, aku menuju ke toko buku Kinokuniya yang terletak dalam mall di dekat menara kembar tersebut. Aku baru saja hendak menaiki jalur khusus pejalanan kaki yang menyambungkan Bukit Bintang dengan KLCC, saat seorang lelaki India yang membawa karung plastik kecil melambaikan tangannya padaku. Ia menawarkan padaku kaos bergambar menara kembar Petronas dan *I Heart* KL. Aku menggeleng dan ia berjalan pergi. Aku tak memperhatikan kaos yang ia jajakan, aku malah terkesiap sejenak karena ada sorot mata yang berbeda. Terpikir sepintas bahwa aku dapat memotretnya. Dari sorot matanya aku merasakan kesedihan yang mendalam, walau secara keseluruhan ia nampak baik-baik saja, bersemangat malah. Namun aku tetap tak mengambil foto, membiarkan momen tersebut lewat begitu saja dan mungkin menjadi satu-satunya orang yang melihat kesedihan tersebut. Di sisi lain, di tengah kehidupan yang melelahkan dan terasa kosong ini, aku semestinya tak perlu merasa heran apabila ada sorot-sorot mata yang menyiratkan kesedihan. Atau kehampaan.

Tak lama berjalan, di hadapanku berdiri menara kembar Petronas, yang selesai dibangun pada 1998—yang secara ironis adalah tahun di mana krisis finansial menyapu Asia—yang menjadi rumah bagi perusahaan gas dan minyak negara, yang menyatakan kejayaannya, dengan ruang-ruang lainnya dalam menara tersebut disewakan kepada Boeing, IBM, Microsoft, dan perusahaan-perusahaan Fortune 500 lainnya. Petronas Group yang disebut sebagai saudara ketujuh dalam bisnis minyak, bersama dengan perusahaan-perusahaan dari Russia, Iran, Cina, Venezuela, Saudi Arabia, dan Brazil, menjadi pemain besar dalam ekonomi nasional—mengeksplorasi, menambang, mendistribusikan minyak dan gas alam, mengoperasikan pipa-pipa, mengembangkan petrokimia, membiayai proyek-proyek real estat—yang pada ujungnya mengintegrasikan ekonomi nasional ke kancah internasional. Memotori globalisasi sebagaimana yang juga dilakukan oleh menara kembar WTC di New York sebelum diruntuhkan oleh serangan dua pesawat sipil yang berfungsi sebagai misil.

Arogansi ekonomi adalah sebuah variabel yang memunculkan gairah untuk merusak dan meluluhlantakkan. Mereka yang bersorak saat menara kembar WTC runtuh bukanlah teroris atau pendukung teroris, mereka sekadar merayakan bahwa pada akhirnya ia yang merasa diri tak terkalahkan dan merundung siapapun pihak yang ia inginkan dapat

menjadi sedemikian lemah dan merasakan ketidakberdayaan, walau hanya untuk sementara. Mereka yang berjalan dalam koridor uang dan kekuasaan, termasuk juga para intelektual dan akademisi, walau sadar, tak pernah memberi porsi cukup untuk melihat pada hubungan penuh kekerasan antara ketidakpunyaan, ketidakberdayaan, dengan hasrat untuk membalas dendam. Sementara mereka yang menjadi korban, beberapa melakukannya dengan menulis, beberapa lainnya dengan mengangkat senjata, banyak lainnya mereplika perilaku sang perundung—sesuatu yang seringkali diabaikan, tak pernah dibereskan secara komprehensif hingga sesuatu sudah terlalu terlambat. Namun para perundung, apakah mereka memang memiliki waktu untuk memikirkan itu semua? Rasanya tidak. Tak ada waktu untuk membangun empati, mendalami perasaan sesal, dan juga kesedihan, atau bahkan juga kemuakan. Dunia yang bergerak terlalu cepat, tak bersedia menunggu siapapun.

Aku memasuki Kinokuniya, berbelok langsung ke area sastra, di mana Granta terpampang berderet-deret bersama buku-buku berisi kumpulan tulisan lainnya. Tak membutuhkan waktu lama bagiku untuk memilih nomor-nomor yang belum aku miliki. Saat aku mengajukan tumpukan tersebut di meja kasir, sang kasir, seorang lelaki berusia sekitar 30-an menatapku agak lama. Oh, engkau kemari tahun lalu, ujarnya. Aku menatapnya, yakin, tanyaku. Ia tertawa renyah, engkau membeli setumpuk Granta juga dalam satu kali pembelian. Tak banyak orang melakukan hal tersebut. Orang-orang membeli Granta, tapi tak setumpuk dalam sekali belanja. Aku tertawa dan mengangguk. Kinokuniya di Jakarta tidak menyediakan Granta, ujarku, dan membeli langsung ke penerbitnya membuatku harus membayar ongkos kirim yang terlalu mahal. Ia tertawa menanggapiku sembari menghitung satu persatu tumpukan Granta di hadapannya. Ada satu orang perempuan dari Jakarta juga yang setiap kali kemari, pasti memborong Granta, sepertimu, katanya lagi. Ah, ada juga yang mirip denganku, responku sambil tertawa. Ia juga membeli buku semacam Granta, tapi terbitan Jepang, lanjutnya, mungkin mau mencoba membacanya. Aku tak membutuhkan waktu berpikir lama, aku mengangguk, dan ia meminta seorang karyawan lainnya mengambilkan beberapa nomor buku berjudul Monkey. Tak lama ia kembali sambil membawa lima nomor Monkey, dan setelah aku membolak baliknya sejenak, aku menambahkan satu buku ke tumpukan Granta yang kubeli.

Semenjak Book Depository menghentikan operasinya beberapa tahun lalu, mendapatkan buku-buku dari luar Indonesia menjadi terlalu mahal. Pertama ongkos kirimnya, yang seringkali melebihi harga

bukunya sendiri, kedua, aku tak tahu bagaimana perhitungannya, namun beberapa bulan lalu saat seorang kawan mengirimiku sebuah buku dari Inggris, aku harus membayar biaya yang entah apa saja aku tak ingat, sejumlah 150.000 rupiah. Kini bayangkan kalau misal aku membeli buku tersebut, harga bukunya sendiri dalam rupiah jumlahnya 150.000 rupiah, ditambah ongkos kirim ke Indonesia sebesar harga buku, lantas aku harus membayar bea-bea tambahan yang jumlahnya juga sebesar harga buku. Dengan kata lain aku harus membayar tiga kali lipat harga buku untuk mendapatkan buku yang kuinginkan. Jadi tak heran, bukan, apabila untuk melengkapi koleksi buku Grantaku, aku biasanya mengunjungi toko buku setiap kali aku melakukan perjalanan ke luar negeri. Seperti juga kali ini. Aku tak tahu siapa sang perempuan asal Jakarta yang juga doyan memborong Granta dan Monkey, yang mungkin tak perlu kucari tahu juga. Hanya mungkin ia juga mengalami hal yang sama denganku: kesulitan mendapatkannya di Indonesia. Aku bisa mendapatkan Granta di toko-toko buku dari Singapura, Malaysia, Hong Kong, Thailand, Vietnam, Taiwan, Cina, Jepang, Spanyol, Inggris, Prancis, Belgia, namun tak pernah sekalipun menemukannya di toko buku di Indonesia, tak menemukannya juga di acara buku besar seperti Big Bad Wolf—selain malah mendapatkannya di toko buku bekas seperti Omunium, dan tentu saja *marketplace* daring. Kabarnya dulu QB menjual Granta, tapi itu dulu. QB sendiri sudah menutup gerainya di Jakarta. Mungkin memang tak laris untuk dijual di Indonesia. Tak cocok selera pasarnya.

Selepas dari Kinokuniya, saat aku menyusuri taman KLCC, aku memutuskan untuk duduk sejenak menikmati taman yang sejuk di tengah kota yang gerah ini. Langit begitu cerah nyaris tiada berawan. Aku membuka plastik yang membungkus buku Monkey, dan kubalik-balik secara acak lembaran buku tersebut. Menarik juga, walau semua penulisnya adalah penulis Jepang. Berbeda dengan Granta yang tidak hanya mengakomodir dari satu negara saja.

Di antara lembar-lembar Monkey, sesekali aku kembali menatap langit. Aku berharap hujan turun lagi malam ini.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top